

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia tercatat bahwa pada tahun 2011 terdapat 1,87 juta jiwa anak dari 12,89 juta anak usia remaja tidak mendapatkan hak atas pendidikan atau mengalami putus sekolah (Komnaspawordpress.com). Seperti yang dilansir oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak, bahwa di Indonesia terdapat berbagai faktor penyebab anak tidak dapat melanjutkan sekolah antara lain yaitu sulitnya anak untuk mendapatkan akses ke sekolah, secara khusus anak-anak yang berada di dalam wilayah perbatasan maupun di daerah komunitas adat terpencil, kurangnya kesadaran orang tua tentang arti pendidikan anak serta faktor ekonomi keluarga mengenai tingginya biaya pendidikan.

Berdasarkan laporan *Education for All Global Monitoring Report* yang dirilis UNESCO 2011, tingginya angka putus sekolah menyebabkan peringkat indeks pembangunan rendah (Edukasi.kompas.com). Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara dalam *Education Development Index*. Sementara, laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa, setiap menit ada empat anak yang putus sekolah. Data Kemendiknas tahun 2010 menyebutkan bahwa 1,3 juta anak usia remaja terancam putus sekolah dan lebih dari 1,5 juta anak tiap tahun tidak dapat melanjutkan sekolah. Pada tahun 2009, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengungkapkan,

jumlah anak putus sekolah SD rata-rata 600.000 hingga 700.000 siswa per tahun. Sementara itu, jumlah anak putus sekolah SMP rata-rata 150.000 sampai 200.000 orang siswa setiap tahunnya.

Sehubungan dengan data-data diatas, pemerintah bekerja sama dengan Dinas Sosial Provinsi membentuk suatu wadah yang dinamakan Panti Sosial dimana di dalamnya memberikan sistem pendidikan berupa pelatihan keterampilan sesuai minat dan bakat sebagai upaya untuk mempersiapkan serta membantu anak putus sekolah maupun yang terlantar untuk mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga dapat memperoleh penghasilan dan mengurangi angka pengangguran. Selain itu juga memberikan kesempatan untuk memperoleh ijazah paket B setara SMP untuk dapat dipergunakan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau SMK dan paket C setara SMA. Kedua jenis ijazah tersebut dapat dipergunakan untuk melamar pekerjaan atau bahkan digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Salah satu panti sosial yang memberikan kesempatan itu adalah Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita (PSBRKW) di kota Palangkaraya yang juga merupakan lembaga kesejahteraan sosial di bawah Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah. Panti sosial ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar atau putus sekolah dan wanita rawan sosial ekonomi guna penumbuhan serta pengembangan keterampilan-keterampilan sosial dan kerja, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang terampil dan aktif berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan. Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita ini

memiliki visi "Mewujudkan masyarakat Kalimantan Tengah yang memiliki kecakapan hidup menuju masyarakat yang sejahtera dan bermartabat". Adapun misinya yaitu untuk meningkatkan kecakapan hidup anak terlantar serta wanita rawan sosial ekonomi agar memiliki martabat dan kualitas hidup melalui pencegahan, mengendalikan dan mengurangi dampak yang akan ditimbulkan akibat permasalahan sosial. Selain itu juga, mengembangkan peran aktif dan tanggung jawab sosial masyarakat dan dunia usaha melalui kemitraan dalam pembangunan kesejahteraan sosial serta mengembangkan jaminan atau perlindungan serta pelayanan sosial yang profesional.

Sasaran pelayanan calon siswa Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita adalah dari keluarga tidak mampu secara ekonomi atau tergolong keluarga miskin bahkan dari lokasi pemukiman adat terpencil, belum pernah menikah untuk laki-laki dan tidak dalam status menikah untuk perempuan, tamatan maupun tidak tamat SD/SMP/SMA, dapat membaca maupun menulis, sehat jasmani dan rohani serta bukan penyandang cacat, tidak mengidap penyakit kronis dan bersedia mengikuti segala ketentuan di Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita. Program pelaksanaan kegiatan di Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita meliputi program pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial dengan unit kegiatan bimbingan sosial serta keterampilan praktek belajar kerja bagi anak terlantar dan wanita rawan sosial ekonomi. Pada saat ini terdapat 60 orang jumlah siswa, dimana 30 orang siswa mengambil jurusan otomotif, 18 orang mengambil jurusan menjahit dan 12 orang mengambil jurusan tata rias.

Proses pelayanan di Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita dilaksanakan selama 5 bulan, dimana kegiatan pelayanan dibagi menjadi 5 tahap. Tahap pertama meliputi pendekatan awal melalui identifikasi dan motivasi yang dilaksanakan oleh petugas kabupaten/kota dimana diharapkan calon siswa telah memiliki minat sebelum seleksi dilaksanakan. Selanjutnya Petugas Provinsi yang dalam hal ini petugas Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita melakukan proses seleksi. Tahap yang kedua yaitu penerimaan dan melakukan registrasi serta dilakukannya pengungkapan masalah calon siswa untuk melihat ketepatan penempatannya dalam program pelayanan. Tahap yang ketiga yaitu melakukan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan (otomotif, pertukangan, tata rias dan menjahit). Tahap yang keempat yaitu praktek keterampilan kerja (PBK) yang dilaksanakan setelah siswa mengikuti rangkaian pelayanan dan berlangsung selama 30 hari pada perusahaan sesuai dengan jenis keterampilan yang dimiliki. Tahap yang kelima yaitu kegiatan terminasi yang dimulai dengan acara penutupan dan pengembalian siswa kepada orang tua/wali melalui Dinas kabupaten/kota yang selanjutnya agar dilakukan pemantauan.

Aktivitas di dalam PSBRKW sendiri sudah tersusun dengan rapi seperti mulai dari bangun pagi pada pukul 04.15 - 05.15 WIB untuk melakukan sholat subuh dan selanjutnya pembersihan wisma serta lingkungan sekitar panti sosial. Sarapan pagi pada pukul 06.00 - 06.45 WIB dan kemudian setelah itu melaksanakan apel pagi. Pada pukul 07.00 - 10.00 WIB siswa mengikuti kegiatan keterampilan dan kemudian dilanjutkan untuk makan siang. Pada pukul 10.45-11.45 WIB dilanjutkan kembali untuk kegiatan keterampilan. Siswa kemudian

diberikan waktu untuk istirahat dari pukul 13.00 - 16.00 WIB. Pada pukul 16.00 - 17.30 WIB melakukan kegiatan olahraga dan pelatihan baris-berbaris. Kemudian setelah itu dilanjutkan kegiatan kebersihan diri dan bimbingan spiritual hingga pukul 20.15 WIB lalu kemudian beristirahat malam. Untuk hari senin, rabu dan kamis diberikan keterampilan penunjang dan pada hari jumat diberikan jadwal untuk olahraga dan pengembangan potensi. Selama 3 bulan pertama, siswa diberikan peraturan untuk tidak keluar dari area panti sosial. Bagi yang melanggar maka akan diberikan sanksi. Selain itu juga terdapat panduan tata tertib yang harus ditaati selama mengikuti kegiatan di Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita seperti kewajiban siswa di dalam panti, ketentuan berpakaian dan rambut, serta ketentuan pada saat makan. Pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang dilakukan akan diberikan sanksi berupa peringatan dan bersifat mendisiplinkan seperti *push up*, membersihkan WC ataupun membersihkan ruang makan. Selain terdapat sanksi, siswa juga diberikan *reward* atas tindakan yang mereka lakukan baik itu berupa pujian maupun apresiasi bila berprestasi ataupun berkelakuan baik. Misalnya saja, siswa yang berkelakuan baik dapat diberikan kepercayaan untuk bisa diikutkan dalam mengurus serta mengelola kegiatan di aula serbaguna yang merupakan inventaris panti sosial, seperti acara pernikahan ataupun pertemuan.

Dengan banyaknya kegiatan pelatihan keterampilan maupun kegiatan lain di panti sosial tersebut, diharapkan para siswa yang ada di dalamnya dapat memperoleh kesiapan dalam mengantisipasi untuk dapat memasuki dunia pekerjaan di masa depan serta meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam meraih

masa depannya tersebut, siswa diharapkan dapat memperoleh kejelasan tentang apa yang akan dikerjakannya di masa depan sehingga lebih fokus dan terarah pada apa yang akan dilakukannya dalam pekerjaan yang akan dicapai. Orientasi masa depan atau yang lebih dikenal dengan OMD adalah bagaimana seseorang memandang masa depannya yang dilihat dari motivasi, perencanaan atau strategi pencapaian tujuan dan evaluasi (Nurmi, 1989). Orientasi masa depan dilihat sebagai proses motivasi, perencanaan dan evaluasi yang berlangsung secara bertahap, dimana individu yang dalam hal ini siswa di Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita di Kota Palangkaraya menentukan tujuan mereka dengan mempertimbangkan minat, nilai dan harapan dimasa mendatang. Selanjutnya mereka akan melakukan upaya untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan mempersiapkan susunan rencana maupun strategi serta mempertimbangkan kemungkinan terealisasi tujuan yang telah dibentuk dan rencana yang telah disusun melalui proses evaluasi. Dengan begitu memang sangat penting sekali fungsi sekolah ataupun instansi pendidikan untuk mengarahkan siswa dalam mengantisipasi masa depan melalui mengambil keputusan dalam bidang pekerjaan sehingga lebih terarah pada minatnya (Nurmi, 1989).

Menurut survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang siswa di Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita di Kota Palangkaraya, 4 siswa (40%) mengatakan bahwa karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan, mereka berharap dapat memperoleh pekerjaan serta dapat membantu menafkahi keluarga. Mereka tidak secara spesifik mengungkapkan persiapan untuk masa depannya seperti bekerja apa dan melakukan hal-hal seperti apa saja yang

mendukung tujuannya dalam memperoleh pekerjaan. Mereka juga mengatakan bahwa tidak yakin akan masa depan pekerjaan mereka, mengingat persaingan pada masa sekarang ini sangat sulit, terlebih dengan latar belakang pendidikan SLTP yang menurut mereka kesempatannya sangat kecil.

Terdapat 3 siswa (30%) mengatakan bahwa dengan masuk ke dalam Panti Sosial dapat menambah ilmu dan memperoleh pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang diberikan seperti membuka usaha bengkel motor untuk bidang otomotif di tempat mereka berasal, menjadi pegawai salon untuk bidang tata rias dan menjadi penjahit di sebuah toko busana di Palangkaraya. Mereka juga mengungkapkan keinginan mereka untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ketika mereka mendapatkan penghasilan dari pekerjaan mereka nanti. Namun, apabila dilihat dari usaha yang dilakukan, mereka mengatakan bahwa mereka belum membuat suatu persiapan untuk memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan nantinya. Mereka mengungkapkan bahwa selama ini hanya menjalankan program pelatihan yang diberikan oleh pihak panti sosial. Mereka menilai bahwa pekerjaan yang mereka inginkan dapat tercapai bila dilihat dari pelatihan yang diberikan karena ada kesesuaian dengan tujuan mereka.

Terdapat 3 siswa (30%) mengatakan dengan masuk panti sosial, mereka dapat melanjutkan pendidikan agar tidak membebani orangtua mereka dan juga memperoleh pekerjaan sesuai dengan minat keterampilan yang mereka pilih seperti membuka salon dan bekerja sebagai montir di bengkel. Dua orang siswa diantaranya mengatakan bahwa selain mereka memperoleh keterampilan yang diberikan oleh pihak Panti Sosial untuk mendapatkan pekerjaan, mereka juga

berkesempatan untuk dapat memperoleh ijazah SMA mereka melalui program paket C yang diberikan oleh pihak Panti Sosial. Sehingga nantinya mereka mengharapkan dapat memperoleh pekerjaan sekaligus mewujudkan keinginan mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Mereka mengungkapkan bahwa diri mereka optimis mengenai usaha-usaha yang sudah mereka lakukan untuk mencapai tujuan dan menilai bahwa tujuan serta rencana yang telah dipikirkan memungkinkan untuk dapat direalisasikan. Namun salah seorang diantaranya mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu yakin akan peluang tercapainya tujuan yang telah ia rencanakan melihat peluang untuk memperoleh pekerjaan pada saat ini masih sulit.

Berdasarkan penjelasan mengenai Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita dan siswa-siswa didalamnya, dapat dilihat bahwa Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita telah memberikan pendidikan berupa pelatihan keterampilan inti dan keterampilan penunjang untuk dapat memutuskan pilihan pekerjaan apa yang akan dijalankan oleh siswa di masa depan. Akan tetapi berdasarkan survey awal, hal tersebut tidak secara otomatis membuat siswa yakin dan terarah akan pekerjaan yang akan mereka lakukan di masa depan. Siswa bisa saja memilih keterampilan yang mereka minati, namun ada pentingnya untuk dapat melihat persiapan mereka untuk memasuki dunia pekerjaan yang sesuai dengan jurusan yg mereka pilih. Siswa perlu untuk dapat melakukan perencanaan mengenai apa saja yang mereka perlukan untuk menunjang bidang pekerjaan mereka nanti dan juga kesesuaian antara jurusan yang mereka pilih dengan bidang pekerjaan yang dikehendaki. Selain itu juga, siswa perlu untuk dapat melakukan



evaluasi yang mendukung dalam pencapaian rencana tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Siswa Di Panti Sosial Bina Remaja Dan Karya Wanita Di Kota Palangkaraya".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran Orientasi Masa Depan dalam bidang pekerjaan pada siswa di Panti Sosial Bina Remaja Dan Karya Wanita di Kota Palangkaraya.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan pada siswa di Panti Sosial Bina Remaja Dan Karya Wanita di Kota Palangkaraya.

### **1.3.2 Tujuan penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui gambaran mengenai tahap-tahap orientasi masa depan bidang pekerjaan beserta faktor yang berkaitan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa di Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita di Kota Palangkaraya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan

pada siswa di Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita di Kota Palangkaraya.

2. Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan kepada peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa di Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita di Kota Palangkaraya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada siswa di Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita di kota Palangkaraya mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan, sehingga siswa tersebut dapat mengenal lebih dalam tentang apa yang diinginkan dalam bidang pekerjaan dan hal-hal apa saja yang harus dipikirkan untuk merealisasikannya.
2. Memberikan informasi kepada pihak Panti Sosial Bina Remaja Dan Karya Wanita di Kota Palangkaraya mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan siswa-siswanya, sehingga pihak Panti Sosial dapat memberikan dukungan berupa informasi (bidang pekerjaan dan jenjang karir), fasilitas (membantu pengembangan melalui sarana-sarana) dan juga kesempatan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan minat agar siswa-siswanya tersebut dapat membentuk gambaran masa depannya yang jelas dan spesifik terutama setelah lulus dari PSBRKW.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Nurmi (1989), Orientasi Masa Depan dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Bagaimana individu memandang masa depan tergambar melalui tujuan, perencanaan, strategi dan harapan individu. Dengan adanya orientasi masa depan berarti individu telah melakukan antisipasi terhadap kejadian – kejadian yang mungkin timbul di masa depan. Manusia memiliki tahapan-tahapan periode kehidupan mulai dari anak, remaja, dan dewasa. Tahapan atau periode dimana individu berada pada masa transisi antara anak dan dewasa adalah masa remaja (Nurmi, 1989). Periode transisi ini meliputi juga perubahan biologis, sosial dan kognitif (Santrock, 2003). Pada dasarnya banyak remaja mengalami suatu kebingungan dalam peran mereka pada periode tersebut. Hal ini dikarenakan mereka berada pada posisi bahwa mereka merasa sudah bukan lagi anak-anak dan mencoba mandiri layaknya seorang dewasa seperti mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan mereka (Santrock, 2003). Menurut Nurmi, perkembangan OMD akan berkembang dalam periode remaja. Perkembangan orientasi masa depan berkembang pada usia 11 tahun pada diri seseorang dan umur tersebut sudah masuk dalam tahap transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Selanjutnya, pada usia remaja adalah usia dimana seseorang mulai mengantisipasi masa depannya terutama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang akan mereka jalani di masa depan (Nurmi, 1989). Hal ini memungkinkan untuk terjadi pada siswa, karena siswa memiliki skemata kognitif yang berguna untuk mengarahkan pemikiran dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan di masa depan. Menurut Piaget, Remaja

berada pada tahap formal operational, dimana siswa yang dalam hal ini berada pada usia remaja dapat berpikir secara abstrak, idealis yaitu berpikir tentang apa yang mungkin terjadi di masa mendatang dan berpikir secara logis seperti ilmuwan yang menyusun rencana untuk pemecahan masalah melalui suatu hipotesis. Kemampuan kognitif dalam hal ini pada siswa akan mempengaruhi ketika menyusun tujuan melalui eksplorasi yang realistis untuk di wujudkan, membuat perencanaan akan apa yang akan siswa lakukan untuk mewujudkannya beserta jalan mana yang paling efektif dalam merealisasikannya.

Kemampuan siswa untuk mengantisipasi pekerjaan di masa depan, untuk memaknakan dan melaksanakannya merupakan dasar dari orientasi masa depan seorang remaja dalam bidang pekerjaan. Maka dari itu fase remaja menjadi periode penting dalam merancang kesuksesan seseorang kelak karena remaja diharapkan sudah merencanakan atau mengkonstruksi masa depannya sehingga dapat mengambil keputusan. Menurut Stanley Hall, masa remaja berada pada rentang umur 12 sampai 20 tahun dan pada umur tersebut, perkembangan remaja banyak dipengaruhi oleh rekan-rekannya atau *peer* (Santrock, 2003). *Peer* dapat memiliki dampak yang positif dan negatif bagi perkembangan remaja.

OMD merupakan suatu proses yang mencakup tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1989). Motivasi adalah suatu tahap penting yang berperan dalam berkembangnya orientasi masa depan siswa. Tanpa adanya motivasi seluruh kegiatan yang dilakukan tidak terarah dan tidak memiliki tujuan yang pasti (Nurmi, 1989). Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang berhubungan dengan motif dan nilai pada siswa, maka dapat membuat minatnya

menjadi lebih spesifik. Misalnya saja pada siswa yang memiliki keinginan dan harapan untuk dapat bekerja yang ditunjang dengan penilaian siswa bahwa dengan kemampuan yang dimiliki pada saat ini bahwa dirinya berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang diberikan panti sosial sehingga siswa memilih suatu bidang pekerjaan yang sesuai dengan dirinya misalnya menjadi seorang montir di bengkel otomotif terkemuka di kota Palangkaraya.

Setelah mengetahui bidang pekerjaan yang diminati maka diharapkan siswa tersebut dapat belajar sesuai kemampuan yang dimiliki dan optimal dalam memperoleh hasilnya. Minat pada tiap siswa bervariasi berdasarkan seberapa jauh mereka memperkirakan minat tersebut dapat direalisasikan (Nurmi, 1989). Tentunya untuk dapat merealisasikan minat yang dimiliki dibutuhkan pula motivasi yang menyertai siswa. Terdapat berbagai macam bidang pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang diberikan, diantaranya seperti bekerja di bidang tata rias, otomotif, menjahit, dan pertukangan. Hal ini harus dipertimbangkan juga dengan minat dan motivasi yang menyertai siswa. Akan tetapi, jika pekerjaan yang diinginkan siswa yang berada di Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita Di Kota Palangkaraya tidak berjalan sesuai rencana dan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menjalankan rencananya, maka hal ini akan mempengaruhi orientasi masa depan pekerjaannya. Semakin siswa tertarik akan suatu bidang pekerjaan, akan membuat siswa termotivasi dalam mencapai tujuannya. Jika siswa tidak tertarik maka siswa tidak termotivasi dan menghambat dalam pencapaian tujuannya. Misalnya saja siswa yang tidak tertarik akan pekerjaan di bidang

otomotif, maka dirinya tidak termotivasi lagi untuk bekerja ataupun mengambil kursus mengenai bidang tersebut.

Tahap kedua adalah tahap perencanaan, dimana hal ini mencakup bagaimana rencana yang dimiliki siswa untuk merealisasikan maksud, minat dan *goal* yang dimilikinya (Nurmi, 1989). Meskipun siswa telah memiliki cara-cara untuk merealisasikan strateginya atau pengetahuan mengenai prosedur yang berkaitan dengan goalnya, namun perencanaan dan pemecahan masalah wajib dimiliki karena apabila siswa menemukan bahwa perencanaan yang telah dibuat pada kenyataannya sulit untuk dapat direalisasikan maka akan menghambat pada tujuan dan harapannya dalam bekerja di masa mendatang. Dalam *Cognitive Psychology dan Action Theory*, perencanaan dikarakteristikan sebagai suatu proses penetapan sumber tujuan, menyusun rencana melalui langkah-langkah yang efektif serta efisien sehingga dapat direalisasikan. Hal yang harus dilakukan adalah siswa merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan, yaitu pekerjaan seperti apa yang ingin dicapai atau dilakukan dan konteks masa depan dimana pekerjaan tersebut dapat membantu mereka mencapai cita-cita sehingga dapat terealisasi.

Perencanaan adalah suatu langkah-langkah ataupun suatu bentuk rangkaian metode-metode yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai (Nurmi, 1989). Pada tahap perencanaan ini, siswa diharapkan agar sudah mulai mengetahui serta menyadari hal-hal apa saja yang menjadi kelebihan dan kelemahan dirinya. Siswa juga harus mengetahui hal-hal apa saja yang

mungkin akan menjadi hambatan dan peluang yang membantu mereka dalam pencapaian tujuan.

Siswa harus membuat rencana, rancangan dan strategi untuk mendapatkan pekerjaan yang yang sudah dirinya tetapkan untuk dijalankan. Membangun rencana sama dengan proses memecahkan masalah (*problem solving*) dimana siswa harus menemukan jalan yang membawa pada pencapaian tujuan dan kemudian memutuskan jalan mana yang paling efisien untuk dilaksanakan. Perbandingan solusi yang berbeda dapat dilaksanakan dengan berpikir maupun melaksanakannya. Setelah mempertimbangkan minatnya, siswa akan memikirkan bagaimana cara merealisasikan minat dan tujuan bidang pekerjaan yang telah ditetapkan.

Proses dalam memikirkan cara merealisasikan minat dan tujuan bidang pekerjaan ini sangat penting, karena disinilah siswa melakukan tindakan untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan. Perencanaan terarah akan membuat usaha siswa menjadi lebih baik dan dengan perencanaan terarah dirinya dapat memunculkan usaha-usaha alternatif lain dengan lebih baik. Contoh perencanaan terarah pada siswa seperti akan membuka usaha dalam bidang otomotif yaitu bengkel motor setelah lulus dari panti sosial dan kemudian siswa tersebut merencanakan lokasi usahanya, mencari sumber dana dan merencanakan untuk fokus di bagian *spare part* motor. Perencanaan ini harus dipertimbangkan juga akan kemungkinan untuk terelasisasi atau tidak. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga muncul perencanaan yang tidak terarah pada siswa. Perencanaan yang tidak terarah akan membuat kebingungan dalam menjalani

usahanya dan memungkinkan munculnya perasaan ketidaktahuan terhadap hal apa yang akan dilakukan selanjutnya sehingga hanya mengikuti keadaan yang terjadi. Contoh perencanaan yang tidak terarah adalah siswa tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya dan memilih mengikuti kondisi yang akan terjadi. Hal-hal seperti diatas ini yang dinamakan aspek perencanaan oleh Nurmi (1989).

Tahap ketiga adalah evaluasi, dimana siswa mengevaluasi dalam pelaksanaan rencana dan strategi yang dibentuk. Sama seperti perencanaan umum, pelaksanaan rencana dan strategi juga dikontrol oleh perbandingan antara gambaran tujuan dan konteks aktual (Nurmi, 1989). Siswa mendapatkan informasi tambahan dan keadaan yang mungkin dapat mempengaruhi rencana siswa untuk meraih pekerjaan yang diinginkan. Dengan perubahan situasi seperti ini, Siswa harus dapat memodifikasi rencana yang telah mereka susun. Dalam hal ini, ketika siswa Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita telah menyusun perencanaannya untuk dapat direalisasikan, siswa tersebut akan melihat kembali tujuan yang ingin dicapai dan hal apa saja yang telah dilakukan untuk tujuan tersebut yang tentunya sesuai dengan informasi-informasi baru yang telah didapatkan.

Selain itu juga terdapat *causal attribution* dan *affect* dalam tahap evaluasi. *Causal attribution* menyangkut evaluasi kognitif siswa mengenai sejauh mana kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya. Semakin siswa mengetahui akan masa depannya, maka semakin siswa yakin bahwa dirinya dapat mengontrol realisasi dari harapan-harapan dirinya. Afek yang menyangkut masa depan diketahui dari harapan individu tentang masa depan dan kemungkinan



realisasi dari harapan-harapan siswa dimasa depan (Nurmi, 1989). Siswa dalam hal ini memikirkan kesempatan yang dimiliki kontrol atas dirinya mengenai situasi yang dialami. Contohnya saja siswa yang merasakan bahwa apa yang dirinya rencanakan dari tujuan yang telah ditetapkan untuk dibuat seperti membuka usaha salon telah sukses, maka akan diikuti oleh perasaan penuh dengan pengharapan dan keyakinan sehingga optimis akan terwujudnya keinginannya dalam membuka usaha salon. Oleh karena itu, merumuskan tujuan pribadi dalam diri siswa dan menuangkannya dalam perencanaan yang jelas dan terarah merupakan awal dari kesuksesan siswa tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki evaluasi yang akurat.

Selain terdapat evaluasi yang akurat ada juga evaluasi yang tidak akurat, dimana evaluasi yang tidak akurat akan terlihat pada siswa yang telah mengikuti program di panti sosial menemukan bahwa dirinya pada saat ini tidak dapat merealisasikan apa yang sudah dirinya rencanakan sehingga tidak dapat mengambil keputusan yang tepat. Dalam usaha dan perencanaan yang dibuat, atas evaluasi yang dilakukan oleh siswa yang dirasakan masih belum tepat maka akan memunculkan perasaan tidak mampu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal-hal seperti inilah yang disebut oleh Nurmi (1989) sebagai aspek evaluasi dalam Orientasi Masa Depan. Tidak menutup kemungkinan bahwa siswa dapat mengubah pilihan jika merasa pilihan yang dipilih tidak realistis sehingga rencana yang telah dibuat menjadi tidak efisien yang nantinya orientasi masa depan bidang pekerjaannya menjadi tidak jelas.

Nurmi (1989) menambahkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi OMD yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif dan *self esteem*. Faktor internal yang pertama adalah kemampuan kognitif, dimana siswa dalam hal ini berada pada tahap berpikir *formal operational*. Dengan tahap berpikir ini, siswa mampu mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan dan mampu memahami bukan saja keadaan yang sedang terjadi tetapi juga yang diduga akan terjadi. Kemampuan ini diharapkan dapat menolong siswa dalam menetapkan masa depan yang belum dicapainya dan juga untuk perencanaan serta alternatif pelaksanaan dalam usaha pencapaian masa depannya. Contohnya saja siswa dalam menetapkan tujuan bidang pekerjaan yang akan di tekuninya nanti, sebelum siswa mengambil keputusan tersebut, maka siswa menduga seberapa besar kemungkinan hal tersebut dapat terwujud. Siswa kemudian mengantisipasinya dengan membuat perencanaan agar peluangnya semakin besar dalam mewujudkan tujuannya untuk bekerja, lalu apabila siswa menemukan permasalahan dalam perencanaan yang dibuat maka siswa akan mengantisipasi hal tersebut dengan cara mencari jalan yang paling efektif untuk mencapai tujuan atau mencari alternatif lain jika perencanaan tersebut mengalami perubahan

Faktor internal yang kedua *Self esteem* yang ditunjukkan dengan keyakinan diri dan penilaian diri sendiri apakah penilaian tersebut positif ataukah negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari seberapa mampu siswa mencapai tujuan dengan kepercayaan diri yang dimilikinya dimana *Self-esteem* akan berpengaruh terhadap Orientasi Masa Depan. Siswa dengan *self-esteem* yang positif, maka

akan merasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga penilaian dalam diri yang positif, hal ini berpengaruh akan hasil yang di dapatkannya sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dalam usaha yang dilakukan agar mendapatkan pekerjaan yang menjadi tujuannya. Sedangkan *self esteem* yang negatif akan memunculkan ketidakyakinan dalam diri siswa dan menilai negatif akan kemampuan dirinya sehingga siswa menjadi tidak termotivasi dalam pencapaian tujuannya karena menilai usaha yang dilakukannya akan sia-sia dalam pencapaian tujuan. Contohnya saja apabila siswa memiliki *self esteem* yang positif, maka siswa yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya, keinginannya untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang diberikan dapat terwujud. Siswa dengan *self esteem* yang negatif akan menilai kemampuan dirinya belumlah sesuai untuk mendapatkan pekerjaan yang dirinya inginkan walaupun sudah ditunjang dengan keterampilan-keterampilan yang sudah diberikan oleh pihak panti sosial.

Pada faktor eksternal terdapat pengaruh *social environment* dan *cultural context* (Nurmi, 1989). *Social environment* adalah lingkungan yang pada saat ini berhubungan dengan siswa, misalnya adalah keluarga dan teman sebaya (Jurkovic, Ulrici 1985). Dukungan dari orang tua sejalan dengan kondisi yang menyatakan bahwa dimana pendidikan seorang anak pada suatu komunitas dayak tradisional merupakan tanggung jawab semua orang dewasa yang berada dalam komunitas mereka (Rusan, 2005). Kontrol yang diberikan oleh keluarga serta dukungan orang-orang sekitar akan membantu berkembangnya Orientasi Masa Depan (Nurmi, 1989). Contohnya, apabila siswa memiliki keluarga yang dengan

konsisten memberi dukungan agar dirinya dapat menyelesaikan program pelatihan dan mendapat pekerjaan yang diharapkan, maka siswa menjadi termotivasi dalam dirinya memenuhi tujuannya untuk bekerja sesuai dengan harapan orang tuanya. Selain itu, apabila siswa memiliki keluarga yang tidak mendukung dirinya untuk menemukan cara terbaik dalam memenuhi harapannya untuk bekerja, hal ini akan menyulitkan siswa untuk menyelesaikan masalahnya sehingga mempengaruhi pengetahuan dan pandangannya terhadap masa depan.

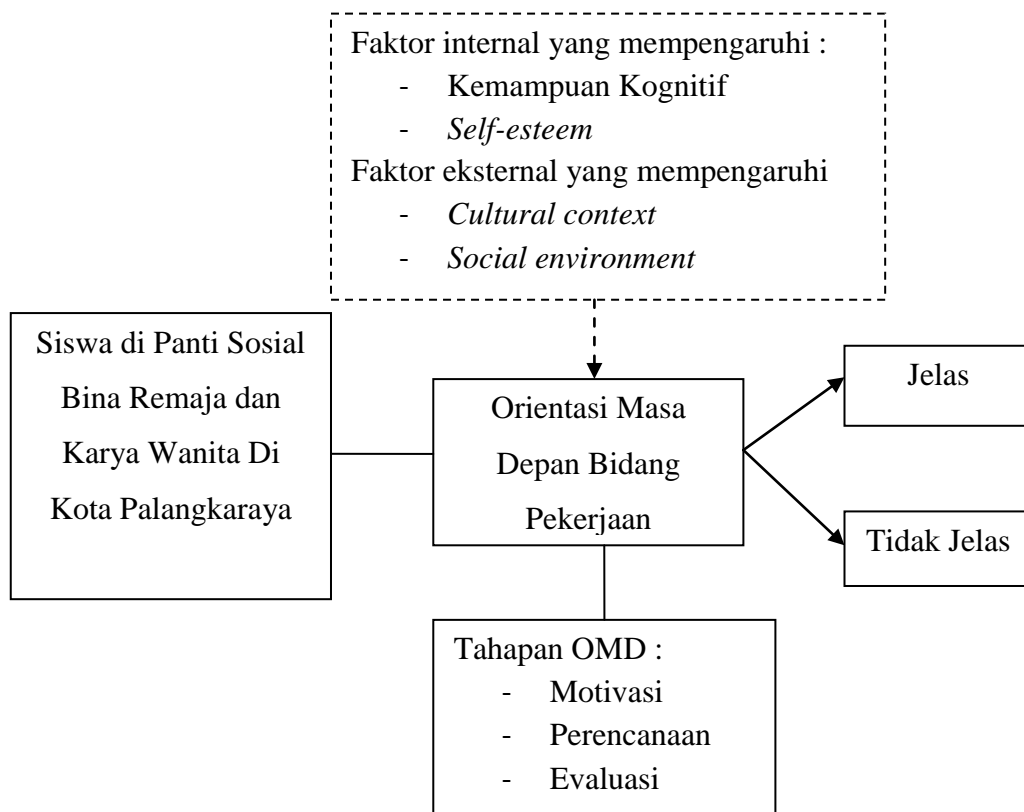
Faktor yang kedua adalah *cultural context* atau secara sederhananya dapat diartikan sebagai kebudayaan. Orientasi Masa depan bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, akan tetapi pengaruh budaya juga ikut berperan (Nurmi, 1989). Pada budaya-budaya tertentu di Indonesia seperti masih adanya pandangan bahwa etnis tertentu memiliki pekerjaan yang cocok dengan budaya mereka. Terkait dengan masyarakat di Kalimantan Tengah yang dipengaruhi oleh budaya dayak, karena banyak daerah yang berupa pedalaman dan desa yang sulit dijangkau, menyebabkan banyak warga yang tidak mengenal pendidikan ataupun penyuluhan akan jenjang karir yang mungkin mereka dapatkan dimasa depannya. Hal ini terjadi di daerah terpencil, dimana anak tidak bersekolah dan memilih bekerja membantu orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu juga, orang tua memandang bahwa suatu pekerjaan lebih baik daripada pekerjaan lain. Misalnya bekerja sebagai montir di perusahaan otomotif yang besar lebih membanggakan daripada hanya membuka bengkel motor di pinggir jalan. Faktor budaya lain yang mempengaruhi adalah peran jenis kelamin, dimana menurut Nurmi (1989) laki-laki cenderung lebih tertarik untuk berpartisipasi lebih aktif

dalam kehidupan bekerja dan perempuan lebih terorientasi pada aktifitas keluarga. Sehingga berdasarkan hal tersebut, laki-laki diharapkan untuk lebih jelas orientasi masa depannya dibandingkan perempuan.

Faktor *social environment* dan *cultural context* akan turut berpengaruh pada orientasi masa depan yang jelas dan tidak jelas pada siswa (Nurmi, 1989). *Social environment* yang mendukung dan *cultural context* yang mendukung, akan membuat siswa semakin termotivasi dalam mencapai tujuannya dan hal ini membuat atau mendukung seluruh aspek orientasi masa depan. Contohnya jika budaya mengenai pekerjaan di lingkungan sekitarnya sangat kuat kemudian didukung oleh pemberian dukungan berupa izin oleh orang tua agar siswa bisa mengikuti pelatihan di panti sosial dengan harapan memperoleh pekerjaan serta memberi semangat maupun arahan oleh keluarga dan teman-teman, sehingga siswa akhirnya semakin termotivasi dengan dukungan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah dirinya lakukan. Sebaliknya jika *Social environment* yang didapatkan siswa itu tidak mendukung dan *cultural contextnya* tidak mendukung, akan membuat siswa terpengaruh untuk sulit termotivasi dalam mencapai tujuannya karena tidak terdapatnya dukungan positif bagi dirinya untuk berkembang dan hal ini mempengaruhi seluruh aspek orientasi masa depan (Nurmi, 1989).

Dari uraian tersebut dapat dilihat skema bagan Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan adalah sebagai berikut.

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran



## 1.6. Asumsi

Dari uraian di atas, maka dapat diambil asumsi sebagai berikut :

1. Gambaran kejelasan Orientasi Masa Depan bidang pekerjaan pada siswa di Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita di kota Palangkaraya ditentukan berdasarkan tiga tahap, yaitu dorongan motivasi yang kuat, perencanaan terarah dan evaluasi yang akurat yang semuanya harus terpenuhi.
2. Gambaran Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada siswa di Panti Sosial Bina Remaja dan Karya Wanita di kota Palangkaraya menjadi tidak jelas apabila salah satu atau lebih dari ketiga tahap yaitu dorongan motivasi yang kuat, perencanaan terarah dan evaluasi evaluasi yang akurat tidak terpenuhi.
3. Kemampuan kognitif, *self esteem*, *social environment* dan *cultural context* yang mendukung akan membuat dorongan motivasi siswa di Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita menjadi kuat yang kemudian akan berpengaruh pada perencanaan yang terarah dan evaluasi yang akurat, sehingga dapat membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas
4. Kemampuan kognitif, *self esteem*, *social environment* dan *cultural context* yang tidak mendukung akan membuat motivasi siswa di Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita menjadi lemah yang kemudian akan berpengaruh pada perencanaan yang tidak jelas dan evaluasi yang tidak akurat, sehingga dapat membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.